



Peran Studi Islam dalam Pembentukan Etika Sosial pada Masyarakat Multikultural (Studi Atas Konsep Multikulturalisme Abdul Aziz Sachedina)

Ahmad Mushollin

STAI Muhammadiyah Paciran Lamongan

E-mail Correspondent: colin.ahmad@gmail.com

Abstract:

This study aims to explore the values of social ethics in Islamic teachings, the contribution of Islamic Studies to the formation of social ethics, and the relevance of the role of Islamic Studies in fostering harmony within multicultural societies from the perspective of Abdulaziz Sachedina. The research employs a qualitative descriptive method using a library research model. Data collection is based on primary sources, including the Qur'an, Hadith, and the works of classical and contemporary Islamic thinkers; and secondary sources, such as journals, academic books, and scholarly articles related to Islamic Studies, multiculturalism, and the thought of Abdulaziz Sachedina. The analytical techniques applied are content analysis and hermeneutic interpretation. The findings of this study reveal: (1) Social ethics in Islam are rooted in the teachings of the Qur'an and Sunnah, emphasizing principles such as justice (*al-'adl*), benevolence (*al-ihsan*), tolerance (*al-tasamuh*), freedom of religion (*la ikraha fi al-din*), and human brotherhood (*ukhuwah insaniyyah*). (2) The contributions of Islamic Studies to the development of social ethics include: (a) serving as a medium of cross-cultural education (*rahmatan lil 'alamin*), (b) functioning as a forum for social critique, and (c) providing a platform for interfaith and intercultural dialogue. (3) The role of Islamic Studies in creating harmony within multicultural societies, according to Abdulaziz Sachedina, involves: (a) fostering pluralistic awareness, (b) building an inclusive public ethic, (c) presenting Islam as a social solution, and (d) promoting a moderate religious discourse (*wasathiyah*).

Keywords: Islamic Studies; Society; Multiculturalism

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai etika sosial dalam ajaran Islam, kontribusi Studi Islam terhadap pembentukan etika sosial, dan relevansi peran Studi Islam dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat multikultural perspektif Abdul aziz Sachedina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif model *library research*. Teknik pengumpulan data bersumber dari data Primer: al-Qur'an, Hadis, karya-karya pemikir Islam klasik dan kontemporer; dan data Sekunder: jurnal, buku akademik, artikel ilmiah terkait Studi Islam dan multikulturalisme dan pemikiran Abdul aziz

Sachedina. Teknik Analisis: Analisis isi dan interpretasi hermeneutic. Penelitian ini menghasilkan: (1) Etika sosial dalam Islam bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan prinsip-prinsip seperti: Keadilan (al-'adl), Kebaikan (al-ihsan), Toleransi (al-tasamuh), Kebebasan beragama (la ikraha fid din), Persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyyah). (2) kontribusi Studi Islam terhadap pembentukan etika sosial; (a) Sarana edukasi lintas budaya (rahmatan lil 'alamin). (b) Wahana kritik sosial. Dan (c) Platform dialog antar agama dan antar budaya. (3) Peran Studi Islam dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat multicultural perspektif Abdul aziz Sachedina; (a) Menumbuhkan Kesadaran Pluralistik, (b) Membangun Etika Publik yang Inklusif, (c) Menghadirkan Islam sebagai Solusi Sosial, dan (d) Mengembangkan Wacana Keagamaan yang Moderat (Wasathiyah).

Kata kunci: Studi Islam, Masyarakat, Multikultural

PENDAHULUAN

Studi Islam tidak hanya terbatas pada kajian tekstual keagamaan, tetapi juga berkembang dalam pendekatan historis, filosofis, sosiologis, dan humanistik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Studi Islam dapat memainkan peran aktif dalam membentuk etika sosial, khususnya di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini terlihat bahwa bangsa kita kaya akan budaya-budaya nenek moyang yang sudah mendarah daging seperti warna dasar negara Indonesia. Kemudian Agama datang menjadi warna lain di Negara Indonesia ini, sebab itu negara yang kaya akan agama, budaya, tradisi, bahasa, suku, dan ras menghadirkan tantangan yang signifikan, termasuk potensi konflik, ketegangan sosial, dan marginalisasi kelompok minoritas (Suryadi, 2021).

Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, perbedaan apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Akhir-akhir ini maraknya konflik dikarenakan tidak adanya penerimaan secara sadar akan arti perbedaan. Perbedaan inilah yang kemudian meniscayakan kesadaran akan perlu dan pentingnya dialog dalam kehidupan saat ini. Interaksi antar budaya, agama, dan etnisitas, di satu sisi, menawarkan potensi yang kaya untuk pertukaran pengetahuan, inovasi, dan pemahaman lintas disisi lain berpotensi besar terjadinya konflik antar kelompok, ras, agama, dan etnis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada konstruksi multikulturalisme yang harmonis dan inklusif menjadi sangat penting.

Pendidikan multikultural menjadi krusial dalam membangun kesadaran beragama yang inklusif, selain itu menjadi solusi alternatif terhadap kejahatan kemanusiaan yang disebabkan oleh perbedaan kelompok, ras, etnis, agama, dan budaya (Handayani et al., 2022). Diskursus mengenai Studi Islam dan multikulturalisme bukanlah hal baru, namun sebagian besar literatur

yang ada cenderung bersifat apologetis atau defensif, berfokus pada upaya untuk membuktikan kompatibilitas antara ajaran Islam dan nilai-nilai multikulturalisme (Soleh & Said, 2022). Sementara itu, penelitian yang berfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam secara aktif membentuk dan mempromosikan praktik-praktik multikulturalisme yang konkret masih relatif terbatas (Suryadi, 2021). Selain itu, banyak penelitian yang ada belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi kontemporer dari isu ini, termasuk bagaimana globalisasi, migrasi, dan teknologi digital memengaruhi interaksi antara nilai-nilai Islam dan dinamika multikulturalisme (Mappasiara, 2018).

Studi Islam sebagai kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, baik yang menyangkut sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan (UINSA, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana peran Studi Islam menanamkan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, keadilan, persaudaraan universal, dan musyawarah, dapat menjadi landasan bagi konstruksi multikulturalisme yang inklusif dan berkelanjutan dalam konteks kontemporer.

Menurut Abdul aziz Sachedina (2006) agama Islam adalah agama publik, agama yang tidak terbatas oleh tempat, ruang dan waktu, yang menjadi problem keberagaman umat menurut Sachedina apakah suatu komunitas mengakui bahwa selain dari diri mereka (outsider) juga mempunyai otoritas yang sama tentang self-governing existence (Lutfatul Azizah, 2015). Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT adalah seorang yang menyampaikan hukum dan menuntun masyarakat menjadi warga yang baik dan taat dalam menjaga hubungan interpersonal yang baik. Pada hakikatnya agama Islam sudah mempunyai bibit visi untuk membentuk umatnya sebagai umat yang suka bersosial dan menjaga nilai-nilai humanis. Seperti inilah identitas muslim yang diinginkan oleh agama Islam yang sebenarnya.

Nilai-nilai Islam, seperti yang tercermin dalam konsep Islam Kaffah, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ritual maupun sosial kemasyarakatan. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal, seperti menghormati dan menghargai sesama, serta menjaga lingkungan. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam kurikulum (Putri et al., 2016). Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan secara efektif untuk mempromosikan masyarakat multikultural yang inklusif dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur dan studi kasus kontekstual untuk menggali peran nilai-nilai Islam dalam mendukung kehidupan multikultural di masyarakat kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap makna mendalam dari teks, nilai, dan praktik sosial. Sumber utama penelitian terdiri dari teks-teks normatif keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama.

Prosedur penelitian dimulai dengan eksplorasi literatur untuk mengumpulkan sumber-sumber relevan, yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan di awal tahun 2025, dengan fokus pada jurnal, buku akademik, artikel ilmiah terkait Studi Islam dan multikulturalisme. Temuan penelitian ini dikaitkan dengan wacana keislaman yang inklusif dan progresif, seperti yang diusung oleh pemikir Abdul aziz Sachedina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah arus globalisasi dan meningkatnya keragaman budaya, etnis, serta keyakinan, masyarakat multikultural menjadi realitas sosial yang tak terhindarkan. Dalam konteks ini, Studi Islam memegang peranan penting dalam menyemai nilai-nilai etika sosial yang inklusif dan dialogis. Sebagai suatu disiplin ilmu, Studi Islam tidak hanya berbicara tentang doktrin keagamaan, tetapi juga mencakup refleksi mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi.

Konsep Etika Sosial dalam Islam

Etika sosial dalam Islam bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan prinsip-prinsip seperti: Keadilan (*al-'adl*), Kebaikan (*al-ihsan*), Toleransi (*al-tasamuh*), Kebebasan beragama (*la ikraha fid din*), Persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*) (mas'ulil munawarah. 2025). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam secara substansial mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman serta pentingnya hidup berdampingan secara damai dan bermartabat.

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal, seperti menghormati dan menghargai sesama, serta menjaga lingkungan (Romlah & Rusdi, 2023). Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam kurikulum (Putri et al., 2016). Pendidikan Islam bukan hanya proses menanamkan nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif, tetapi bagaimana nilai-nilai moral yang ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan Islam untuk

keluar dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial dan budaya (Praja & Muslih, 2021).

Kontribusi Studi Islam terhadap Multikulturalisme

Kontribusi Historis Islam terhadap Multikulturalisme, Dalam sejarah Islam, terdapat banyak preseden (contoh historis) yang menunjukkan kontribusi nyata Islam dalam kehidupan multikultural: Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dalam harmoni, serta bersama-sama mengembangkan ilmu pengetahuan dan seni (Kennedy, 1996). Menjadi pusat peradaban dengan keragaman etnis dan agama. Toleransi dan kolaborasi menjadi kekuatan utama kemajuan ilmu (Lyons, 2009). Temuan penting: Pengalaman sejarah Islam menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai dasar Islam diimplementasikan secara kontekstual dan terbuka, hasilnya adalah masyarakat multikultural yang produktif dan damai.

Dalam penelitian ini, hasil temuannya bahwa Kontribusi Nilai-nilai Islam dalam Membangun Kehidupan Multikultural yang Damai dan Adil di Masyarakat Kontemporer, Terdapat beberapa Kontribusi. Kerangka Teologis Nilai- Nilai Islam, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (QS. Al-Anbiya [21]: 107) mengandung ajaran dasar yang sangat inklusif terhadap keberagaman. Beberapa nilai utama yang menjadi fondasi kehidupan multikultural meliputi: ‘Adl (Keadilan): Prinsip keadilan dalam Islam mencakup keadilan sosial, politik, dan ekonomi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nahl [16]: 90 dan An-Nisa [4]: 58. Tasāmuh (Toleransi): Islam mendorong sikap saling menghargai antaragama (QS. Al-Kafirun [109]: 6; QS. Al-Baqarah [2]: 256). Ta’aruf (Saling mengenal): Dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, Allah menegaskan pentingnya mengenal dan memahami perbedaan suku, bangsa, dan budaya sebagai bagian dari fitrah ciptaan-Nya. Ukhuwah (Persaudaraan): Baik ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, maupun basyariyah, semuanya mendorong ikatan sosial yang kuat meskipun ada perbedaan identitas.

Temuan penting: Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tapi dapat menjadi sumber inspirasi sosial untuk membangun hubungan antarmanusia secara adil dan damai di tengah keberagaman budaya dan agama. Studi Islam sebagai bidang akademik tidak hanya menjelaskan hukum-hukum fikih atau tafsir, tetapi juga mencakup pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis terhadap teks dan realitas umat. Dalam masyarakat multikultural, Studi Islam berfungsi sebagai:

1. **Sarana edukasi lintas budaya**, yang menanamkan pemahaman Islam sebagai agama rahmat (*rahmatan lil 'alamin*).
2. **Wahana kritik sosial**, yang menantang narasi-narasi eksklusif, intoleran, atau ekstremis atas nama agama.
3. **Platform dialog antaragama dan antarbudaya**, melalui kajian perbandingan agama dan teologi inklusif.

Perspektif Abdul Aziz Sachedina tentang Peran Strategis Studi Islam dalam Masyarakat Multikultural

1. Biografi Abdul aziz Sachedina

Abdulaziz Sachedina salah satu tokoh pemikir politik Islam modern yang mampu mewarnai perkembangan politik Islam modern. Abdul aziz Sachedina lahir di keluarga muslim India di Tanzania pada 1942. Beliau menerima gelar BA dari Universitas Muslim Aligarh (Studi Islam) di Aligarh, India, dan Universitas Ferdowsi (dalam bahasa Persia dan Literatur) di Mashhad, Iran. Sebagai tambahan, dia mempelajari Jurisprudensi Islam di Madrasa Ayatollah Milani di Mashhad. Dia menerima gelar MA dan Ph.D di Islamic dan Studi Timur Tengah dari Universitas Toronto (Sachedina, 2006). Dia mengajar di Afrika Timur, India, Pakistan, Eropa, dan Timur Tengah. Profesor Sachedina adalah anggota inti dari “Akar Islam Pluralisme Demokrasi,” proyek dari CSIS program diplomasi pencegahan dan sebagai kontributor utama untuk program upaya untuk hubungan keagamaan kebutuhan universal manusia dan nilai dalam pelayanan membangun kedamaian. Sachedina adalah seorang guru besar dari studi keagamaan di Universitas Virginia. Dari pendidikan inilah Sachedina membidik keyakinan yang dianut Islam Syiah. Dia melakukan riset di Iran.

Sementara Sachedina pernah mengajar di Universitas Virginia sejak tahun 1976, ia telah memegang berbagai jabatan guru besar tamu di *Wilfrid Laurier* di *Waterloo* dan universitas McGill (semua di Kanada), *Haverford College (Pennsylvania)*, *University of Jordan (Amman)*, dan Firdausi Universitas Masyhad (Iran). Profesor Sachedina telah mengajar secara luas di Timur Tengah, Afrika Timur, India, Pakistan dan Eropa. Dia adalah anggota inti dari Akar Islam Proyek Pluralisme Demokrat di CSIS (Pusat Studi Strategis dan Internasional) Program Diplomasi Pencegahan dan kontributor kunci bagi upaya program untuk menghubungkan agama dengan kebutuhan manusia yang universal dan nilai-nilai dalam pelayanan perdamaian bangunan. Beliau melayani di dewan dari Pusat Studi Islam dan

Demokrasi. Saat ini, Dr Sachedina adalah *Frances Myers Bola Profesor* Studi Agama di Universitas Virginia.

2. Pemikiran Multikultural Abdul aziz Sachedina

Menurut Abdul Aziz Sachedina (2006) agama Islam adalah agama publik, agama yang tidak terbatas oleh tempat, ruang dan waktu, yang menjadi problem keberagamaan umat adalah suatu komunitas mengakui bahwa selain dari diri mereka (*outsider*) juga mempunyai otoritas yang sama tentang *self-governing existence*. Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT adalah seorang yang menyampaikan hukum dan menuntun masyarakat menjadi warga yang baik dan taat dalam menjaga hubungan interpersonal yang baik. Pada hakikatnya agama Islam sudah mempunyai bibit visi untuk membentuk umatnya sebagai umat yang suka bersosial dan menjaga nilai-nilai humanis. Seperti inilah identitas muslim yang diinginkan oleh agama Islam yang sebenarnya.

Dengan maraknya konflik-konflik yang berkembang atas nama agama, maka hal tersebut sudah menyimpang jauh dari visi-visi perdamaian dan kebaikan yang diinginkan seperti telah dijelaskan sebelumnya. Terjadi pembunuhan secara besar-besaran, pemboman, aksi kekerasan dan merusak ketertiban umum atas nama agama. Saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya, mengklaim komunitasnya yang paling benar adalah peradaban yang rusak. Sebagian kelompok menyatakan hal tersebut atas nama agama. Pembunuhan terhadap jama'ah Ahmadiyah, pemboman tempat-tempat ibadah, bom bunuh diri, isolasi pendidikan terhadap kaum-kaum minoritas, semua itu bertentangan dengan nilai-nilai humanitas dan hak asasi manusia.

Sachedina kemudian menawarkan untuk menegakkan agama Islam sebagai mediator untuk mencegah semua realitas konflik tersebut dengan mencoba mendemokratisasi nilai-nilai agama yang mengandung doktrin perdamaian. Sebagian kelompok muslim garis keras menganggap bahwa suatu negara selayaknya berbentuk “Negara Kesatuan Syari’at Islam”. Apakah hal demikian bisa diterapkan di Indonesia? dengan begitu apakah semua elemen kehidupan masyarakat akan baik-baik saja? apakah kemudian ide “Negara Kesatuan Syari’at Islam” lebih baik untuk menjaga perdamaian diantara masyarakat? pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang kemudian muncul dikarenakan fakta- fakta publik memperlihatkan justru aktor konflik mayoritas adalah orang Islam.

Kemudian apakah ide “Negara Kesatuan Syari’at Islam itu tepat? Akan tetapi pertanyaan ini tidak akan kemudian menginginkan sekularisasi. Pemeluk agama yang benar-benar dikatakan religious adalah mereka yang tidak menganggap dirinya yang paling benar

kemudian yang lain salah. Menghargai agama dan kepercayaan orang lain, tidak mengganggu atau menggugat apalagi memaksakan agama kepada orang lain. Biarkan mereka beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing dan silakan masing-masing beribadah sekhushuk mungkin terhadap kepercayaannya tersebut. Ketika bertemu dalam lingkup sosial maka bersikaplah selayaknya seorang warga negara atau teman, sahabat, saudara yang baik. Mau membantu, memberikan pertolongan, menghidupkan harmonisasi yang menjadi tujuan bersama. Sikap eksklusivisme pemeluk agama juga merupakan faktor pemicu meningkatnya potensi konflik (Sachedina, 2006).

Bahan bacaan agama yang hanya berisi tentang *monoreligious* (hubungan sesama pemeluk agama) yang tidak dapat melintasi hubungan lintas agama. Bahan-bahan bacaan seperti fikih yang hanya mengajarkan tentang bab Thaharah, bab Zakat, bab Haji, bab nikah. Tidak ada dalam kitab fiqih yang menjelaskan khusus bab *habl min al-nas* lintas agama dan budaya. Tidak ada juga pelajaran aqidah dan akhlak tasawuf lintas agama dan budaya. Kurangnya pemahaman wacana universal al-Qur'an juga menjadi pemicu potensi konflik (Sachedina, 2006). Mungkin dengan menjadikan iman adalah sebuah alat keadilan dimana iman tidak hanya dalam dataran teologi juga menjadi dataran bidang sosio kultural (Sachedina, 2006). Ada juga umat yang sudah menyadari bahwa inklusivisme itu penting akan tetapi mereka takut untuk mengungkapkannya karena mereka takut diklaim sebagai murtadin.

Adapun resolusi konflik yang ditawarkan oleh golongan liberal sekular adalah peran serta negara untuk menyatukan masyarakat dalam prinsip pluralisme agama dengan sistem pemerintahan. Dan hal ini akan membuat agama harus terpisah dari ruang publik sebagaimana misi sekularisasi. Semua masyarakat terikat secara hukum untuk menjaga hubungan sosial yang damai. Resolusi bukan lagi mainstream harus ada penegakan keyakinan tertentu melainkan visi komunitas masa depan adalah keyakinan yang dapat melampaui hubungan lintas beragama (Sachedina, 2006).

Tidak ada klaim agama mana yang paling benar dan akan digunakan sebagai resolusi ketika munculnya konflik. Tawaran lain yang diajukan oleh seorang Abdul aziz Sachedina yaitu kebebasan untuk memilih keyakinan dan memilih agama yang akan menjadi identitas publik bagi dirinya. Terlepas dari masalah agama sebagai identitas publik, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dibimbing oleh wahyu Allah dengan dua bentuk yaitu bimbingan moral spiritual universal yang menyentuh semua manusia dan bimbingan wahyu yang diberikan kepada komunitas agama tertentu (Sachedina, 2006). Artinya, Islam memberikan kebebasan untuk meyakini atau untuk mengikuti hati nuraninya masing-masing individu.

Karena masalah keimanan adalah masalah hati yang tidak dipaksakan. Berdasarkan sifat manusia sendiri terdapat sifat berontak ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani.

Jadi sebenarnya dengan perangkat-perangkat positif yang terdapat dalam tubuh agama Islam maka agama Islam sebenarnya adalah sebagai guidance bukan sebagai governance. Agama khususnya Islam membimbing pemeluknya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, lebih memiliki manfaat bagi yang lainnya. Silakan anda menjadi seorang fanatisan terhadap iman anda masing-masing selama iman tersebut membimbing anda dalam kesadaran moral dan spiritual yang mengarah kepada perilaku yang bertanggung jawab lagi menciptakan rasa hormat terhadap semua manusia dan dapat berbagi martabat.

Jika Abdul aziz Sachedina menggunakan kata martabat dan kehormatan maka di sini menggunakan kata harmoni. Agama membimbing masing-masing pemeluknya untuk dapat memegang teguh nilai-nilai humanisme. Nilai-nilai humanisme dijadikan sebagai alat bantu untuk mencapai harmoni bersama agama. Prinsip-prinsip harmoni bersama agama umat manusia dapat mencapai level perdamaian dan harmoni di antara hubungan sesama manusia. Adapun prinsip-prinsip humanis yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi, yaitu, saling menghargai hak-hak dan kewajiban masing-masing individu, menghilangkan religious egoism, tetap menghargai semua manusia adalah ciptaan Allah baik yang percaya ataupun tidak percaya kepada Allah sendiri (Hasan Hanafi, 2007). Hasan Hanafi juga menyebut humanis atau pembimbingan agama terhadap umat supaya umat menjaga hubungan baik antar sesama dan juga mengakui martabat kita sebagai sesama dengan sebutan etika global. Ketika Hasan Hanafi menyebutnya sebagai etika global Abdul aziz Sachedina justru menyebutnya sebagai rasa hormat terhadap manusia sebagai sesama yang mempunyai kesamaan martabat dan kehormatan.

3. Peran Strategis Studi Islam dalam Masyarakat Multikultural

Agama Islam masuk ke Indonesia tidak dalam kekosongan budaya, melainkan kaya akan budaya-budaya nenek moyang yang sudah mendarah daging seperti warna dasar negara Indonesia. Agama kemudian datang menjadi warna lain di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu lah Negara Republik Indonesia adalah negara yang kaya akan agama, budaya, tradisi, bahasa, suku, dan ras. Persentuhan antara agama dan budaya akan menjadi bahasan seksi kali ini. Abdul aziz Sachedina salah satu tokoh pemikir politik Islam modern yang mampu mewarnai perkembangan politik Islam modern. Abdul aziz Sachedina mengajak untuk menelisik kembali eksistensi agama Islam dalam tataran publik square. Perdebatan apakah agama Islam sebagai pedoman menjadi kacamata penting untuk melihat

realitas kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Konflik yang terjadi atas nama agama menjadi keresahan bagi masyarakat luas. Oleh karena itu kita latih untuk mengembalikan problematika kehidupan kepada ajaran agama maka konflik pun dikembalikan kepada ajaran agama.

Namun, kenyataannya agama tidak dapat menjawab problematika tersebut, bukan karena agama tidak mampu menjawab itu. Ditelusuri lebih jauh ternyata bukan karena agama tidak mampu menjawab hal itu melainkan juru bicara agama yang tidak mampu menyampaikan resolusi yang diinginkan oleh realitas sosial. Realitas sosial seperti multikultural sebenarnya sudah ada dari zaman Nabi Muhammad SAW, akan tetapi sikap toleransi pada zaman itu masih belum mampu untuk diterjemahkan pada kondisi sosial kemasyarakatan saat ini. Menyikapi hal tersebut, disiplin ilmu Studi Islam memiliki peran sebagai berikut:

a. Menumbuhkan Kesadaran Pluralistik

Studi Islam mendorong umat untuk memahami bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan (QS. Al-Hujurat: 13) dan harus disikapi dengan saling mengenal, bukan saling meniadakan.

b. Membangun Etika Publik yang Inklusif

Prinsip-prinsip seperti amanah, musyawarah, dan keadilan sosial dapat diinternalisasi ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tanpa harus mengorbankan identitas agama maupun budaya lain.

c. Menghadirkan Islam sebagai Solusi Sosial

Dalam konteks konflik horizontal atau diskriminasi, Studi Islam mampu menawarkan solusi berbasis maqashid syariah (tujuan etis dan kemanusiaan syariat), yang menekankan perlindungan atas jiwa, akal, dan hak asasi.

d. Mengembangkan Wacana Keagamaan yang Moderat (*Wasathiyah*)

Studi Islam memperkuat pendekatan moderat yang menjembatani tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai lokal dan universal, serta antara teks suci dan realitas sosial.

Meski memiliki potensi besar, Studi Islam juga menghadapi tantangan seperti politisasi agama, eksklusivisme teologis, dan resistensi terhadap pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan metodologis yang kontekstual dan terbuka terhadap realitas sosial yang dinamis.

KESIMPULAN

Etika sosial dalam Islam bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan prinsip-prinsip seperti: Keadilan (*al-'adl*), Kebaikan (*al-ihsan*), Toleransi (*al-tasamuh*), Kebebasan beragama (*la ikraha fid din*), Persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*). kontribusi Studi Islam terhadap pembentukan etika sosial; (a) Sarana edukasi lintas budaya (*rahmatan lil 'alamin*). (b) Wahana kritik sosial. Dan (c) Platform dialog antar agama dan antar budaya. Peran Studi Islam dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat multicultural perspektif Abdul aziz Sachedina; (a) Menumbuhkan Kesadaran Pluralistik, (b) Membangun Etika Publik yang Inklusif, (c) Menghadirkan Islam sebagai Solusi Sosial, dan (d) Mengembangkan Wacana Keagamaan yang Moderat (*Wasathiyah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam dan ilmu pengetahuan: Menyatu dalam keindahan dan kebaikan*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Andy Dermawan. (2009). *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Arkoun, M. (2006). *Islam: Asal-usul dan sumber kekuatannya*. Mizan.
- Asad, T. (2003). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Kompas.
- Emha Ainun Najib. (2013). *Markesot Bertutur Lagi*. Bandung: Mizan.
- Fahmi Idris. "Muslimdaily.net" dalam www.voa-islam.com diakses tanggal 5 januari 2014.
- Faisal Ismail. (2012). *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Budaya*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan-Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Hanafi, Hasan. (2007). *Islam dan Humanism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, N. (2009). *Laskar Jihad: Islam, militancy, and the quest for identity in post-New Order Indonesia*. SEAP Publications.

- Hitti, PhilipK. (1970). *Dunia Arab-Sejarah Ringkas*. Terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung.
- Lewis, Bernard. (1988). *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah: dari Segi Geografi Sosial, Budaya dan Peranan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Madjid, N. (2008). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, Inc.
- Quraishi, A. (2011). *What if sharia weren't the enemy? Rethinking international women's rights advocacy on Islamic law*. *Columbia Journal of Gender and Law*, 22(1), 173–249.
- Sachedina, Abdulaziz. (2006). *The Role of Islam In Public Square: Guidance or Governance*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Syahrin, S. (2014). *Studi Islam: Pendekatan Multidisipliner*. Prenadamedia Group.
- Wahid, A. (2001). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Yusuf al-Qaradawi. (2006). *Islamic Ethics: Foundation and Objectives*. Islamic Book Trust.
- Zuli Qodir. (2011). *Sosiologi Agama: Esai- esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar